

BAB V

KESIMPULAN

Penelitian ini menjelaskan tentang apa kepentingan nasional Australia dalam menjalankan program *Migration with Dignity*, terutama dengan Kiribati. Diawal, penulis mencoba untuk menjelaskan, bahwa hubungan Australia dan Kiribati sebenarnya telah terjalin cukup lama, bahkan semenjak Kiribati merdeka pada 12 Juli 1979, Kiribati telah memiliki hubungan dekat dengan Australia berdasarkan kerja sama regional dan internasional, di berbagai bidang, mulai dari hubungan perdagangan, program bantuan pembangunan yang substansial, dukungan untuk pengawasan maritim dan kerja sama keamanan yang lebih luas, dan kontak orang dengan orang. Di bagian ini, penulis mendapatkan beberapa faktor kesamaan yang terus mempengaruhi hubungan baik yang terjalin diantara kedua negara, antara lain: Faktor Budaya Erosentrisme Inggris (Bekas Jajahan Inggris), kemudian faktor geografis yang menurut penulis ikut mempengaruhi hubungan kedua negara, dimana selain berdekatan, kedua negara juga banyak mengalami masalah yang serupa, contohnya di bidang lingkungan alam, sehingga tersusunlah banyak pakta kerjasama diantara keduanya.

Kedua negara secara tidak langsung sebenarnya juga memiliki tujuan yang serupa, yakni memfokuskan diri dalam pengembangan negara yang aman secara strategis, stabil secara ekonomi dan berdaulat secara politik, serta faktor Kiribati yang memang merupakan negara kecil banyak menjadi alasan hubungan keduanya berjalan secara saling menguntungkan, termasuk salah satunya melalui program *Migration with Dignity*. Program ini pertama kali diekspos oleh Presiden Kiribati, Anote Tong dalam Sidang Majelis Umum PBB ke-67 di New York, Amerika Serikat.

Australia membantu Kiribati dalam program *migration with dignity* salah satunya melalui bidang pendidikan, seperti peningkatan fasilitas pendidikan, penguatan kualitas tenaga pengajar, dan KANI (*Kiribati Australia Nursing Initiative*). Program tersebut termasuk dalam skema bantuan yang didukung oleh AusAID (*The Australian Agency for International Development*). Program-program tersebut akan terintegrasi dengan *Kiribati-Australia Partnership for Development*.

KANI adalah program pertama untuk *migration with dignity* yang didukung oleh Australia. Program ini dilaksanakan pada bulan Maret 2006 sampai Juni 2014 dengan tujuan menyiapkan warga Kiribati untuk ancaman migrasi akibat kenaikan permukaan air laut. Skema program ini adalah memberikan beasiswa kepada I-Kiribati untuk bersekolah keperawatan di Australia. Kebijakan *Migration with Dignity* ini didasarkan pada adanya akuisisi keterampilan baru bagi I-Kiribati sehingga diharapkan mereka akan dapat memasuki pasar tenaga kerja internasional yang kompetitif dan menjadi layak untuk kategori visa tertentu sebagai modal ke negara-negara yang berpotensi menerima mereka sebagai tenaga kerja asing. Karena menempati tingkat pengangguran yang tinggi dan merupakan jumlah yang besar dalam populasi Kiribati, anak muda menjadi sasaran strategi adaptasi ini. Fokus dalam strategi ini adalah pada pembelajaran bahasa, keterampilan penduduk dan perbaikan sistem pendidikan agar dapat masuk dalam pasar kerja internasional. Sehingga kebijakan ini dapat membantu proses perpindahan penduduk Kiribati secara sukarela dan dalam jangka panjang tanpa menggunakan status pengungsi.

Hasil akhir dari penulisan skripsi ini adalah penulis merumuskan terkait kepentingan Australia sendiri dalam menjalankan kebijakan *Migration with Dignity* ini. Perumusan kebijakan ini merupakan salah satu bentuk sumbangsih

Australia yang dapat dikategorikan sebagai negara pendonor terbesar di Pasifik Selatan, terutama apabila kita melihat bagaimana peningkatan GDP yang dimiliki oleh Australia sejak 2005-2015. Selain dari segi GDP, Australia juga memiliki emisi karbon dioksida per kapita tertinggi kedua di antara negara-negara *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD). Hal ini menimbulkan stigma bahwa Australia sudah memiliki kewajiban untuk membantu negara-negara Pasifik yang notabene penghasil karbon rendah. Dengan fakta ini, Australia dapat terus menunjang eksistensinya sebagai pemimpin di Kawasan Pasifik Selatan.

Selain itu, Australia juga memiliki kepentingan ekonomi atas Kiribati. Dukungan Australia kepada Kiribati untuk mengimplementasikan Rencana Reformasi Ekonomi mereka membantu Kiribati untuk memaksimalkan manfaat yang mengalir dari sumber daya alamnya serta membantu membangun ketahanan ekonomi yang lebih besar terhadap guncangan eksternal.

Bantuan kelonggaran ekspor dan pengelolaan sumber daya alam oleh Australia lambat laun akan menciptakan dependensi ekonomi Kiribati kepada Australia. Terlebih lagi, Kiribati telah menggunakan mata uang dolar Australia, tentu merupakan nilai tukar yang cukup tinggi. Namun disisi lain, hal tersebut membawa keuntungan bagi Australia yang hendak melakukan ekspor-impor kepada Kiribati karena tidak perlu perhitungan menggunakan mata uang dolar internasional. Selain itu, Australia juga memiliki keuntungan sebagai investasi terbesar pengelolaan sumber daya alam Kiribati yang semakin memperkuat integrasi ekonomi kedua negara.

Terakhir, kepentingan Australia adalah untuk menjaga stabilitas dalam negeri dari berbagai ancaman yang kemungkinan muncul atas migrasi warga Kiribati. Gelombang pengungsi yang tinggi dapat menimbulkan konflik domestik

terutama perebutan pekerjaan dan sumber daya ekonomi dengan warga lokal seperti kasus-kasus pencari suaka di Eropa. Beberapa hal inilah yang kemudian menjadi kepentingan Australia dalam merumuskan kebijakan *Migration with Dignity*, terutama dengan Kiribati.